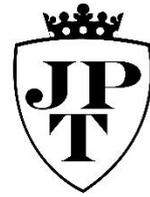


Dikumpulkan : November 2018
Direvisi : November 2018
Diterima : Desember 2018
DOI : <https://doi.org/10.22146/jpt.43179>



Partisipasi Pelaku Usaha Pariwisata dalam Pengelolaan Sampah di Pantai Pulang Sawal, Kabupaten Gunungkidul, Yogyakarta

Jussac Maulana Masjhoer
Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta
jussacmaulana@stipram.ac.id

Abstract

Tourism business actors at Pulang Sawal Beach produce waste as many as tourists visit. The waste management issues at the beach area could affect the tourist's comfort if the problems left unsolved. This study aims to determine the type of waste generated, as well as the participation of tourism business actors in waste management. The type of research used in this study is descriptive qualitative. The population in this study is a tourism business actor at Pulang Sawal Beach. The sampling method used in this study is simple random sampling. Data collection techniques are through observation, interviews, questionnaires, and documentation. The data obtained is then analyzed using qualitative analysis. The type of organic waste produced is in the form of food leftovers, raw materials leftovers, paper, cardboard, cartons, newspapers, etc. While the types of inorganic waste produced are plastic bags, food packaging, plastic and glass bottles, etc. The results showed that tourism business actors participated in the decision-making stage as much as 37%, participated in the implementation of 67.8%, participated in taking benefits as much as 100%, and participated in the evaluation phase as much as 95%. Low participation in decision making due to the lack of knowledge related to waste management, so they choose to listen and accept every decision that is made. They have not implemented good waste management. Tourism business actors agree that a clean business environment benefits both the convenience of work and visitors and assesses that waste management is in accordance with planning.

Keywords: Marine Tourism; Participation; Waste Management; Pulang Sawal Beach

PENDAHULUAN

Kabupaten Gunungkidul menjadi salah satu destinasi wisata bahari yang paling banyak diminati oleh wisatawan ketika berkunjung ke Yogyakarta. Tercatat pada Juni 2018 jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata beratribusi di Gunungkidul mencapai 247.975 orang dan 95 % diantaranya berkunjung ke kawasan pantai. Tingginya jumlah kunjungan wisatawan di kawasan pantai karena karakteristik pantai yang ada di kawasan selatan Gunungkidul berbeda dengan pantai lainnya di DIY (Sutarmi, 2018).

Sektor pariwisata berbasis alam bahari di Kabupaten Gunungkidul semakin menggeliat, terlihat dengan terus bermunculannya pantai-pantai baru di sepanjang pesisir Gunungkidul. Pantai tersebut antara lain Pantai Drini, Pantai Krakal, Pantai Watu Kodok, Pantai Jungwok, Pantai Siung, dan Pantai Pulang Sawal. Pemerintah daerah turut mendukung penuh pengembangan pariwisata dan melakukan upaya perbaikan dan pembenahan berbagai fasilitas pendukung untuk kenyamanan wisatawan, terutama masalah pengelolaan sampah.

Masalah sampah masih menjadi pekerjaan rumah bagi Pemerintah Kabupaten Gunungkidul untuk dapat segera diselesaikan. Jumlah sampah terus menumpuk, tak hanya di permukiman juga di kawasan wisata. Sementara tempat penampungan dan pengolahan sampah masih terbatas. Berdasarkan data dari Tempat Pengelolaan Akhir Sampah (TPAS) Wukirsari, jumlah sampah terus meningkat, pada bulan Januari 2017 volume sampah mencapai 3654 meter kubik dan di Januari 2018 menjadi 3477 meter kubik. Guna mengatasi permasalahan sampah dan mendukung pariwisata di pesisir selatan, Pemda Gunungkidul telah merencanakan untuk menyediakan tiga lokasi pembangunan TPAS di kawasan pantai selatan, yakni di Desa Banjarejo, Kecamatan Tanjungsari; Desa Mongol, Kecamatan Saptosari, dan Desa Tepus, Kecamatan Tepus (Kurniawan, 2018). Permasalahan

sampah tersebut bila dibiarkan berlarut maka dapat mengganggu kenyamanan wisatawan yang berkunjung dan menurunkan kualitas daya tarik wisata bahari di Kabupaten Gunungkidul.

Sumber timbulan sampah di pantai-pantai wisata yang terdapat di pesisir selatan Kabupaten Gunungkidul berasal dari wisatawan dan pelaku usaha pariwisata. Produksi sampah terus bertambah seiring banyaknya wisatawan yang berkunjung ke kawasan pantai tersebut. Pengelolaan sampah tidak hanya dilihat dari aspek teknis saja, akan tetapi juga non teknis seperti bagaimana melibatkan masyarakat penghasil limbah agar ikut berpartisipasi secara aktif atau pasif dalam aktivitas penanganan sampah sejak ditimbulkan sampai dengan pembuangan akhir.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui jenis sampah yang ditimbulkan dan tingkat partisipasi pelaku usaha pariwisata dalam pengelolaan sampah di Pantai Pulang Sawal, Kabupaten Gunungkidul. Pelaku usaha pariwisata yang terdapat di Pantai Pulang Sawal antara lain usaha jasa makanan, usaha akomodasi, dan penyedia jasa hiburan, yang sekaligus sebagai batasan dalam penelitian ini.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis timbulan sampah, dan partisipasi pelaku usaha pariwisata dalam pengelolaan sampah di Pantai Pulang Sawal Kabupaten Gunungkidul. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Kusmayadi (2000), penelitian deskriptif berusaha mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena atau hubungan antar fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual dan akurat.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Pantai Pulang Sawal atau lebih dikenal dengan sebutan Pantai Indrayanti, Kabupaten

Gunungkidul. Penelitian dilakukan selama 4 bulan yaitu pada 1 Juni s.d. 30 September 2018.

Variabel Penelitian

Untuk menjawab pokok permasalahan penelitian terkait jenis sampah dan tingkat partisipasi pelaku usaha pariwisata, variabel penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Subjek Penelitian (Populasi, Sampel, dan Sampling)

Populasi dalam penelitian ini adalah penyedia jasa makanan dan minuman; penyediaan akomodasi; dan penyelenggaraan kegiatan hiburan dan rekreasi yang terdapat di Pantai Pulang Sawal. Sampel yang diambil sebanyak minimal 50% dari jumlah populasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *simple random sampling*. Penarikan sampel dengan cara ini memberikan kesempatan yang sama bagi pelaku usaha pariwisata untuk terpilih. Menurut Sugiyono (2010) dinyatakan *simple* karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan pengumpulan data primer dan data sekunder, yaitu:

1. Data Primer; teknik pengambilan data dengan survey primer dilakukan dengan penyebaran kuesioner dan wawancara kepada para pelaku usaha pariwisata di Pantai Pulang Sawal, Kabupaten Gunungkidul. Selain itu juga dilakukan observasi lapangan untuk data pendukung bagi penelitian ini.
2. Data Sekunder; survey sekunder dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari survey data primer berupa kajian literatur yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Kemudian dilakukan pula pengumpulan data sekunder berupa data dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian.

Analisis Data

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Langkah yang dilakukan dalam analisis ini diawali dengan reduksi data yang telah didapatkan dari hasil pengamatan, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Langkah selanjutnya data tersebut disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan, tabel, grafik, *pictogram*, dan sejenisnya. Melalui penyajian data, maka data terorganisir sehingga akan lebih mudah untuk dipahami. Langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan data yang telah diproses melalui reduksi data dan penyajian data.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Pantai Pulang Sawal, terdapat 136 usaha pariwisata yang terdiri dari usaha jasa makanan dan minuman, penyediaan toilet, hotel, penyewaan payung pantai, dan penyewaan jet ski. Pengambilan data primer dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23 – 24 Juli 2018. Jumlah kuesioner yang terkumpul dalam penelitian ini sebanyak 73 buah. Pelaku usaha pariwisata di Pantai Pulang Sawal mayoritas telah terdaftar dan menjadi anggota dalam Pokdarwis, sehingga mereka mematuhi segala peraturan dan kesepakatan yang telah disusun, termasuk didalamnya terkait pengelolaan sampah. Berikut adalah jabaran hasil dan pembahasan penelitian:

Jenis Sampah

Sampah yang diteliti yaitu sampah yang dihasilkan oleh pelaku usaha pariwisata di Pantai Pulang Sawal dan dibedakan berdasarkan sifat. Jenis sampah tersebut dapat dibedakan menjadi sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik adalah jenis sampah yang mudah terurai dan membusuk, sedangkan sampah anorganik adalah jenis sampah yang tidak mudah terurai maupun membusuk. Pelaku usaha pariwisata menghasilkan sampah dari jenis organik dan anorganik. Proses produksi dan jasa yang diberikan kepada wisatawan memerlukan bahan baku dan menghasilkan

sampah sebagai produk akhirnya. Sampah ini tidak dapat dihindarkan keberadaannya, semakin besar proses produksi maka semakin besar pula timbulan sampah yang dihasilkan.

Warung makan memproduksi makanan dan memulai proses produksi seiring permintaan tamu. Bahan baku makanan yang telah dibeli dari pasar maupun distributor kemudian dicuci dan disiapkan untuk diolah menjadi menu yang dipesan. Proses persiapan, penyajian, hingga pembersihan menghasilkan sampah organik.

Berdasarkan hasil penelitian (lihat Tabel 2), sampah organik yang paling banyak ditimbulkan adalah makanan sisa dari tamu yang berkunjung (57 responden). Makanan yang tidak habis dikonsumsi oleh tamu akan dibuang dan dijadikan sampah oleh pelaku usaha. Selain makanan sisa, sebanyak 50 responden menjawab bahwa bahan baku makanan yang melewati proses pembersihan dan persiapan masakan juga dianggap sebagai sampah. Selanjutnya sampah organik terbanyak yang ditimbulkan berupa kardus, kertas, karton, dan koran. Sampah tersebut berasal dari kemasan bahan baku makanan yang dikirimkan oleh distributor atau dibeli di pasar.

Selain sampah organik, pelaku usaha pariwisata juga menghasilkan sampah anorganik. *Packaging* bahan baku mentah menjadi bentuk utama sumber sampah anorganik. Sebagian besar pelaku usaha membeli bahan makanan yang dibawa menggunakan kantong plastik. Menurut 73 responden, sampah anorganik yang paling banyak dihasilkan dari usaha pariwisata yang mereka kelola yaitu kantong plastik. Bentuk kemasan plastik lain yaitu berupa bungkus minuman instan, mi instant, bumbu instan, dan makanan ringan. Kemudahan penyajian dan permintaan wisatawan menjadi faktor utama setiap pelaku usaha menyediakan makanan dan minuman instan. Sebanyak 56 responden menyatakan memiliki, menyajikan, dan memproduksi sampah anorganik yang berasal dari kemasan

tersebut. Minuman siap saji yang dikemas dalam botol plastik, botol kaca, dan kaleng menjadi sampah anorganik terbanyak ketiga yang dihasilkan oleh pelaku usaha pariwisata.

Menurut Damanhuri (2010), daerah komersial yang meliputi pertokoan, rumah makan, pasar, perkantoran, hotel, dan lain-lain. Jenis sampah yang ditimbulkan antara lain kertas, kardus, plastik, kayu, sisa makanan, kaca, logam, limbah berbahaya dan beracun, dan sebagainya. Sehubungan dengan bahan kemasan, karton bergelombang dan kertas umumnya merupakan jenis limbah padat yang paling signifikan yang dihasilkan oleh perusahaan jasa makanan. Jenis penting lainnya yang dihasilkan oleh operasi jasa makanan meliputi kaca, logam, dan plastik (Davis & Konisky, 2010).

Partisipasi dalam Pengelolaan Sampah

Tingkat partisipasi pelaku usaha pariwisata dalam pengelolaan sampah di Pantai Pulang Sawal terbagi menjadi empat variabel yaitu partisipasi dalam proses pembuatan keputusan, partisipasi dalam proses pelaksanaan, partisipasi dalam pengambilan manfaat, dan partisipasi dalam evaluasi.

Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Variabel dalam bagian ini terdiri dari dua bagian yang bertujuan untuk mengetahui partisipasi pelaku usaha pariwisata dalam perencanaan pengelolaan sampah. Tingkat partisipasi pelaku usaha pariwisata dalam proses keikutsertaan perencanaan pengelolaan sampah sebesar 41%. Sedangkan untuk pemberian usulan, tingkat partisipasi sebesar 33% (lihat Tabel 3).

Sebagian besar responden mengaku tidak mengikuti proses tersebut diantaranya dikarenakan rasa malas dan rasa lelah setelah seharian bekerja, meskipun mereka pada akhirnya menjalankan apa yang telah menjadi hasil keputusan rapat. Minimnya keaktifan dalam memberikan usulan, diakui dikarenakan kurangnya pengetahuan terkait pengelolaan sampah, sehingga mereka

memilih untuk mendengarkan dan menerima setiap keputusan yang dihasilkan. Menurut Daud (2012), terdapat hubungan positif dan signifikan antara tingkat pendidikan dengan partisipasi masyarakat dan semakin tinggi tingkat pendidikan semakin luas pengetahuannya terhadap pengelolaan lingkungan sehingga semakin tinggi kesadarannya.

1. Partisipasi dalam pelaksanaan

Menurut Undang Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah, pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan. Pengelolaan sampah meliputi pengurangan atau pengendalian timbulan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan, pengolahan, dan pemrosesan akhir. Tolak ukur yang menjadi acuan dalam menggali informasi dari responden adalah bagaimana pelaku usaha pariwisata melaksanakan pengelolaan sampah sesuai dengan UU. Data untuk partisipasi dalam tahap pelaksanaan dapat dilihat pada Tabel 4.

a) Pengurangan sampah (B1 – B3)

Berdasarkan hasil kuesioner, tingkat partisipasi dalam pengurangan sampah sebesar 25%. Tingkat partisipasi untuk menggunakan kembali barang bekas sebesar 30%. Sedangkan proses pemisahan sampah organik dan anorganik hanya sebesar 14%. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa sebagian besar pelaku usaha pariwisata tidak mengurangi dan memilah sampah. Dalam tahap ini timbulan sampah yang dihasilkan jumlahnya akan bertambah seiring bertambahnya proses produksi di tempat usaha. Hanya beberapa pelaku usaha yang menerapkan penggunaan kembali beberapa barang seperti kantung plastik, botol tempat saus dan kecap, serta kardus yang digunakan sebagai tempat penyimpanan bahan baku makanan. Informasi dan manfaat dari proses pengurangan dan memilah sampah menjadi hal utama mengapa kegiatan ini tidak dilakukan.

Sebagian besar sampah anorganik yang berasal dari tempat usaha pariwisata berasal dari kemasan dan *packing* bahan baku makanan. Pengurangan sampah dapat dilakukan dengan membeli bahan baku produksi dengan jumlah besar, meminta distributor mengirim bahan makanan dengan minim kemasan, mengganti kemasan dengan kemasan organik, dan menyimpan bahan makanan dalam lemari pendingin untuk menjaga kualitas. Pengurangan kemasan selain dapat mengurangi sampah yang harus ditangani, juga dapat mengurangi biaya pengangkutan (Dwiyanto, 2011).

b) Partisipasi dalam pengumpulan sampah (B4 – B6)

Seluruh responden menyatakan melakukan kegiatan pengumpulan sampah dan membersihkan tempat usaha dilakukan setiap hari dengan tingkat partisipasi sebesar 100%. Tingkat partisipasi dalam tahap ini juga dapat ditunjukkan dengan kepemilikan perlengkapan kebersihan dengan partisipasi sebesar 88%. Peralatan kebersihan yang umumnya dimiliki oleh usaha pariwisata berupa tempat sampah, sapu, kemoceng, dan lain sebagainya. Pembersihan tempat usaha dilakukan secara mandiri menggunakan alat-alat kebersihan yang dimiliki oleh setiap pelaku usaha kemudian sampah tersebut dikumpulkan kedalam keranjang sampah. Selain membersihkan tempat usaha masing-masing, anggota kelompok pokdarwis melakukan kegiatan pembersihan lingkungan pantai secara bergotong royong setiap hari Jumat, Sabtu atau Minggu. Para pelaku usaha mengumpulkan sampah pada pos-pos dan kemudian akan diangkut oleh petugas dan diletakkan di TPA.

c) Partisipasi dalam pengangkutan sampah (B7)

Pelaksanaan pengangkutan sampah menuju lokasi tempat pembuangan akhir (TPA) dilakukan menggunakan gerobak sampah. Para pelaku usaha mengumpulkan sampah pada pos-pos dan kemudian akan diangkut oleh petugas untuk diletakkan di TPA setiap

sore hari. Meskipun sudah ada petugas yang mengangkut, sebanyak 67% pelaku usaha mengaku berpartisipasi untuk melakukan pengangkutan sendiri. Hal ini disebabkan lokasi TPA yang tidak terlalu jauh dari lokasi usaha mereka. Pengangkutan sampah perlu dilakukan setiap hari agar sampah tidak menumpuk dan menimbulkan bau busuk maupun pemandangan yang kurang sedap. Selain itu, kondisi sampah yang menumpuk dapat mempengaruhi citra Pantai Sawal sebagai sebuah destinasi wisata bahari di Kabupaten Gunungkidul.

d) Partisipasi dalam proses pengolahan (B8 – B10)

Sampah yang ditimbulkan dari aktifitas pariwisata akan berakhir di TPA yang berlokasi tidak jauh dari Pantai Pulang Sawal. Di lokasi ini pula sampah diolah dengan cara memisahkan berdasarkan jenis sampah organik dan anorganik. Sampah anorganik yang masih memiliki nilai jual seperti botol plastik dan kaca, dikumpulkan dan dijual kepada pedagang barang bekas. Menurut Marlioni (2014), limbah anorganik memerlukan waktu yang lama dan tidak terdegradasi sempurna, oleh karena itu penanganan dapat dilakukan dengan menerapkan prinsip 4 R (*Reuse, Reduce, Recycle, Replace*). Selain dijual, sampah anorganik seperti plastik dapat diolah menjadi bahan kerajinan yang dapat dijadikan souvenir bagi wisatawan yang berkunjung. Selain itu, sampah plastik dapat dijadikan *eco-brick* sebagai bahan pengganti batu bata yang dapat digunakan untuk pembangunan fisik bangunan.

Sampah organik yang terkumpul akan dibakar oleh pengelola. Pembakaran tersebut berpotensi menimbulkan polusi udara dan berdampak buruk bagi lingkungan. Sampah organik pada dasarnya dapat diolah dan dimanfaatkan menjadi barang bernilai jual yaitu pupuk kompos. Sampah organik tersebut dikumpulkan di dalam sebuah lubang lalu ditunggu hingga terjadi proses pembusukan, kemudian sampah tersebut dikeringkan dan diproses hingga menjadi produk kompos yang

kemudian dapat dimanfaatkan. Produk pupuk kompos dapat dijual kepada petani atau pengunjung sehingga manfaat ekonomi dapat dirasakan oleh pengelola.

e) Partisipasi pelaksanaan aspek non teknis

Pengelolaan sampah tidak hanya dilakukan secara teknis, akan tetapi terdapat aspek non teknis yang membutuhkan partisipasi. Pengertian pengelolaan bukan hanya menyangkut aspek teknis, tetapi mencakup juga aspek non teknis, seperti bagaimana mengorganisir, bagaimana membiayai dan bagaimana melibatkan masyarakat penghasil limbah agar ikut berpartisipasi secara aktif atau pasif dalam aktivitas penanganan tersebut (Damanhuri, 2010).

Bentuk partisipasi non teknis seperti membayar retribusi sampah menunjukkan tingkat partisipasi yang tinggi yaitu sebesar 81%. Pelaku usaha pariwisata di Pantai Pulang Sawal diwajibkan untuk membayar retribusi kepada pokdarwis sebesar Rp 10,000 setiap bulan. Biaya tersebut ditarik untuk membiayai pengelolaan sampah seperti honor petugas kebersihan, perawatan, maupun pengadaan perlengkapan sampah. Menurut Kurniawan (2010), para pedagang bersedia membayar retribusi kebersihan serta mempunyai/ menyediakan alat-alat kebersihan di warungnya sebagai bentuk kewajiban. Selain itu pemahaman dan kemauan masyarakat untuk ikut mengelola sampah dan adanya dukungan pendapatan berupa pembayaran retribusi dari masyarakat, maka akan dapat meningkatkan partisipasi dalam pengelolaan sampah (Yuliasuti, 2013).

Pokdarwis Pantai Pulang Sawal memiliki peraturan untuk menjaga kebersihan pantai ini dengan cara menjatuhkan denda sebesar Rp.10.000,- kepada siapapun bila terbukti membuang sampah sembarangan. Tingkat partisipasi dalam mematuhi peraturan yang telah disepakati bersama sebesar 95%, dan memberikan teguran bagi pelanggar peraturan menunjukkan tingkat partisipasi sebesar 78%. Kesadaran dalam mematuhi

peraturan dikarenakan pelaku usaha memahami perlunya menjaga kebersihan lingkungan dan kondisi tersebut dapat menunjang keberlangsungan usaha yang mereka jalankan (Kurniawan, 2010).

2. Partisipasi dalam pengambilan manfaat

Manfaat yang diambil dengan adanya pengelolaan sampah di Pantai Pulang Sawal dirasakan oleh pelaku usaha pariwisata maupun tamu yang berkunjung (lihat Tabel 5). Suasana tempat usaha yang bersih dan tertata rapi memberikan rasa nyaman. Disamping itu, pengelola menyatakan bahwa wisatawan akan memilih usahanya ketika lokasi usaha tersebut terlihat bersih dan rapi. Peningkatan pendapatan menjadi manfaat yang dapat dirasakan oleh pelaku usaha secara langsung. Kondisi tersebut akan semakin besar dirasakan seiring peningkatan jumlah tamu khususnya di waktu akhir pekan dan hari libur nasional. Menurut Daud (2012), tingkat pendapatan menjadi salah satu faktor yang menentukan tingkat partisipasi dalam pengelolaan sampah.

Selain itu, tingkat partisipasi tinggi dikarenakan pelaku usaha memahami manfaat yang dapat dipetik ketika pengelolaan sampah berjalan dengan baik. Kesadaran masyarakat akan dampak yang dapat ditimbulkan dari sampah mendorong partisipasi masyarakat untuk aktif dalam pengelolaan sampah (Yuliastuti, 2013).

3. Partisipasi dalam evaluasi

Evaluasi merupakan tahap yang penting dalam sebuah siklus pengelolaan. Tahap ini dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program dan mengetahui letak kekurangan dan sebabnya (Arikunto dan Jabar, 2009). Responden menyatakan bahwa pengelolaan sampah yang selama ini dilakukan sudah sesuai dengan apa yang direncanakan dan diharapkan dengan persentase sebesar 95%. Meskipun banyak yang tidak berperan aktif dalam pengambilan keputusan, akan tetapi mereka menilai bahwa pelaksanaan pengelolaan sampah di Pantai Pulang Sawal

sudah sesuai dengan perencanaan (lihat Tabel 6).

KESIMPULAN

Pelaku usaha pariwisata di Pantai Pulang Sawal menghasilkan sampah organik dan anorganik dari jasa dan pelayanan yang diberikan kepada wisatawan. Jenis sampah organik yang dihasilkan berupa sisa makanan tamu, sisa bahan baku makanan, kertas, kardus, karton, Koran, dan lain-lain. Jenis sampah anorganik yang dihasilkan berupa kantong plastik, bungkus kemasan makanan, botol plastik dan kaca, dan lain-lain. Tingkat partisipasi pelaku usaha pariwisata dalam pengambilan keputusan sebesar 37%, dalam pelaksanaan sebesar 67.8 %, dalam pengambilan manfaat sebesar 100 %, dan dalam evaluasi sebesar 95%. Dampak pengelolaan sampah perlu diteliti lebih lanjut terutama terkait lingkungan. Disamping itu persepsi wisatawan juga perlu diukur untuk mengetahui apakah pengelolaan sampah yang telah dilaksanakan sejauh ini memiliki keterkaitan dengan kepuasan wisatawan dalam beraktifitas di Pantai Pulang Sawal.

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi Pemerintah daerah Kabupaten Gunungkidul bahwa pengelolaan sampah suatu kawasan wisata tidak hanya menjadi tanggung jawab pengelola dalam hal ini yaitu masyarakat, akan tetapi juga membutuhkan keterlibatan aktif pemda untuk memfasilitasi berupa sarana prasarana persampahan dan meningkatkan kualitas SDM di Pantai Pulang Sawal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kopertis Wilayah V Tahun 2018 yang telah mendanai penelitian sehingga dapat berjalan dengan baik dan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2009). Evaluasi program pendidikan: pedoman teoritis praktis bagi mahasiswa dan praktisi pendidikan. *Jakarta: Bumi Aksara*.

- Damanhuri, E., & Padmi, T. (2010). Pengelolaan sampah. *Diklat Kuliah TL*, 3104, 5-10.
- Dwiyanto, B. M. (2011). Model peningkatan partisipasi masyarakat dan penguatan sinergi dalam pengelolaan sampah perkotaan. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi dan Pembangunan*, 12(2), 239-256.
- Daud, F. (2012). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di pemukiman sekitar muara Sungai Tallo Kota Makassar. *CHEMICA*, 10(1), 9-18.
- Davies, T., & Konisky, D. M. (2000). *Environmental implications of the foodservice and food retail industries*. Washington, DC: Resources for the Future.
- Kurniawan, A. (2010). *Partisipasi pedagang dalam pengelolaan kebersihan obyek wisata (studi deskriptif kualitatif tentang partisipasi pedagang dalam pengelolaan kebersihan obyek wisata Taman Satwa Taru Jurug Surakarta)* (Doctoral dissertation, Universitas Sebelas Maret).
- Kurniawan, R. F. (2018, 02-23). Sampah Menumpuk di Kawasan Wisata Jadi PR Pemkab Gunungkidul. *Tribunjogja.com*. Diakses dari <http://jogja.tribunnews.com/2018/02/23/sampah-menumpuk-di-kawasan-wisata-jadi-pr-pemkab-gunungkidul>.
- Kusmayadi, E. S. (2000). *Metodologi penelitian dalam bidang kepariwisataan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Marliani, N. (2015). Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga (Sampah Anorganik) Sebagai Bentuk Implementasi Dari Pendidikan Lingkungan Hidup. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 4(2).
- Sugiyono, P. Dr. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sutarmi. (2018, 06-20). Kunjungan Wisatawan ke Gunungkidul Mencapai 247.975 orang. *Antarajogja.com*. Diakses dari <https://jogja.antarajogja.com/berita/357801/kunjungan-wisatawan-ke-gunungkidul-mencapai-247975-orang>
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah. Lembaran Negara RI Tahun 2008, No. 69.
- Yuliasuti, I. A. N. (2013). Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.

Lampiran

Tabel 1. Variabel Penelitian

Faktor	Variabel	Tolak Ukur
Jenis Sampah	Sampah Organik	Bahan-bahan hayati Mudah terurai / terdegradasi secara alami
	Sampah Anorganik	Bahan-bahan non-hayati (produk sintetis, hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang) Sulit/ tidak dapat diurai oleh alam/mikroorganisme secara keseluruhan
Partisipasi	Partisipasi dalam proses pembuatan keputusan	Keikutsertaan dalam rapat Keaktifan mengusulkan gagasan
	Partisipasi dalam pelaksanaan	Pengendalian timbulan sampah Pengumpulan / pewardahan sampah, Transfer dan transport Pengolahan dan pembuangan akhir.
	Partisipasi dalam pengambilan manfaat	Kenyamanan pelaku usaha Kenyamanan tamu
	Partisipasi dalam evaluasi	Kesesuaian perencanaan dengan pelaksanaan

Sumber: Data Diolah, 2018

Tabel 2. Jenis Sampah di Pantai Pulang Sawal

Jenis	Peringkat	Komponen	Jumlah
Sampah Organik	1	sisa makanan	57
	2	sisa bahan baku (ikan, sayur mayur, buah, bumbu)	50
	3	Kertas / kardus / karton / koran	48
	4	Lainnya	11
Sampah Anorganik	1	Kantong plastik	73
	2	Bungkus / kemasan makanan (sachet, bungkus mie, bungkus snack, dsb)	56
	3	Botol minuman	47
	4	Lainnya	23

Sumber: Data Diolah, 2018

Tabel 3. Partisipasi dalam Proses Pembuatan Keputusan

Kode	Tolak ukur	Ya	Tidak	Tingkat Partisipasi	Standar deviasi
A1	Keikutsertaan dalam rapat-rapat terkait pengelolaan sampah	30	43	41%	0.5
A2	Keaktifan dalam memberikan usulan/ pendapat	24	49	33%	0.47
	TOTAL	54	92	37%	

Sumber: data diolah, 2018

Tabel 4. Partisipasi dalam Pelaksanaan

Kode	Tolak Ukur	Ya	Tidak	Tingkat Partisipasi	Standar deviasi
B1	Mengurangi timbulan sampah	18	55	25%	0.43
B2	Penggunaan kembali kembali kantong plastik, kardus, botol, kertas, dsb	22	51	30%	0.46
B3	Memisahkan sampah berdasarkan jenisnya (organik dan anorganik)	10	63	14%	0.34
B4	Kepemilikan alat-alat kebersihan di tempat usaha	64	9	88%	0.33
B5	Rutinitas membersihkan tempat usaha	73	0	100%	0
B6	Mengumpulkan sampah kedalam tempat / keranjang sampah	73	0	100%	0
B7	Membawa sendiri sampah ke tempat penampungan sampah sementara	49	24	67%	0.47
B8	Pembayaran retribusi kebersihan	59	14	81%	0.39
B9	Mentaati peraturan kebersihan yang berlaku	69	4	95%	0.22
B10	Menegur pelanggar peraturan kebersihan (wisatawan / sesama pedagang)	57	16	78%	0.41
	TOTAL	494	236	67.8 %	

Sumber: data diolah, 2018

Tabel 5. Partisipasi dalam Pengambilan Manfaat

kode	Variabel	Ya	Tidak	Tingkat Partisipasi	Standar deviasi
C1	Kenyamanan pelaku usaha terkait kebersihan tempat usaha	73	0	100%	0
C2	Kenyamanan tamu terkait kebersihan tempat usaha	73	0	100%	0
	TOTAL	146	0	100%	

Sumber: data diolah, 2018

Tabel 6. Partisipasi dalam Evaluasi

kode	Variabel	Ya	Tidak	Tingkat Partisipasi	Standar deviasi
D1	Pengelolaan sampah sudah sesuai dengan apa yang direncanakan dan diharapkan	69	4	95%	0.22
	TOTAL	69	4	95%	

Sumber: data diolah, 2018



Gambar 1. Warung Makan Sebagai Salah Satu Pelaku Usaha Pariwisata
Sumber: Data Lapangan, 2018



Gambar 2. Timbulan Sampah yang Dihasilkan Pelaku Usaha Pariwisata
Sumber: Data Lapangan, 2018



Gambar 3. Kondisi TPA di Pantai Pulang Sawal
Sumber: Data Lapangan, 2018